

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA ORGANISASI KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) SMA NEGERI 2 KOTA PARIAMAN

Sulaiman dan Rahmiwati Abdullah

Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*E-mail: [sulaimanarrasyid@gmail.com](mailto:sulaimanarrasyid@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to identify the implementation of Islamic values in the ROHIS organization at SMAN 2 Kota Pariaman, the data sources were taken from thirty-three informants selected using purposive sampling technique, the informants included one principal, one PAI teacher, one builder, and thirty ROHIS members. Collecting data by means of observation, interviews and documentation, the data obtained is analyzed by reduction, presentation and ends with drawing conclusions, the results of the study include ten values or Islamic culture in the ROHIS organization: 1) Using the veil (hijab) in meetings or associations, 2) Dress and veil in a syar'i way, 3) Perform Dhuha prayer, 4) Make a daily worship record (Yaumi's practice), 5) Read the Qur'an and memorize it, 6) Conduct deliberation, 7) Clarification of sources of information (tabayun), 8) Handshakes and greetings, 9) Prayers in congregation, 10) Study of Islamic mentoring.*

**Keywords:** *Implementation, Islamic Values, ROHIS, SMAN 2 Pariaman.*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi nilai-nilai islami dalam organisasi ROHIS di SMAN 2 Kota Pariaman, sumber data diambil dari tiga puluh tiga informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, informan tersebut diantaranya satu orang kepala sekolah, satu orang guru Pendidikan Agama Islam, satu orang pembina, dan tiga puluh orang anggota ROHIS. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, data yang diperoleh di analisis dengan reduksi, penyajian dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan, hasil penelitian diantaranya terdapat sepuluh nilai atau budaya islami dalam organisasi ROHIS: 1) Menggunakan pembatas (hijab) dalam rapat atau pertemuan, 2) Berpakaian dan berjilbab secara syar'i, 3) Melaksanakan shalat dhuha, 4) Membuat catatan ibadah harian (amalan yaumi), 5) Membaca Alquran dan menghafalkannya, 6) Melaksanakan musyawarah, 7) Klarifikasi sumber informasi (tabayun), 8) Bersalaman dan mengucapkan salam, 9) Melaksanakan shalat berjamaah, 10) Kajian mentoring keislaman.*

**Kata Kunci:** *Implementasi, Nilai Islami, ROHIS, SMAN 2 Pariaman.*

## PENDAHULUAN

Pembentukan kepribadian dan pewarisan nilai-nilai budaya yang baik pada setiap siswa merupakan kewajiban dan tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan. Sekolah merupakan salah satu sarana dalam membangun nilai-nilai tersebut sebagai bentuk kontribusi pembangunan Sumber Daya Manusia yang seimbang antara kemampuan kognitif/psikomotor dan moralitas (afektif), dengan seimbangnyanya kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif diharapkan bisa membentuk siswa yang *insan kamil*. Sekolah yang hanya memperhatikan aspek kognitif/psikomotor dan mengenyampingkan nilai-nilai moralitas (afeksi) dalam pendidikan, akan berdampak pada penurunan kualitas moral siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penurunan kualitas moral siswa dapat dilihat dari beberapa perilaku/tindakan negatif dari siswa, seperti perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip religius, diantaranya: pergaulan bebas antar lawan jenis, ucapan-ucapan kasar dan kotor, rendahnya kedisiplinan, kurangnya sensitifitas keagamaan, tidak menghormati guru atau tenaga pendidik, dan perilaku negatif lainnya. Maka dalam mengatasi hal tersebut penanaman nilai-nilai religius (dalam hal ini ajaran Islam) merupakan hal yang penting dilakukan di sekolah, karena dengan penanaman nilai moral berbasis Islam tersebut diharapkan dapat mengantarkan siswa menjadi seorang siswa yang memiliki daya intelektual dan spiritual yang seimbang dan saling mendukung dalam

peningkatan kualitas hidup dalam berbagai aspek.

Selanjutnya upaya membangun budaya religius pada lingkungan sekolah adalah bertujuan untuk terwujudnya nilai-nilai yang berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan sikap/ perilaku siswa dan warga sekolah dalam berinteraksi secara *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Nilai-nilai islami yang tertanam dalam sikap warga sekolah tersebut juga akan menjadi budaya sekolah, artinya dengan penanaman dan internalisasi nilai-nilai Islami selanjutnya akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam sikap dan perilaku siswa serta warga sekolah.

Penerapan nilai-nilai islami tidak hanya dikhususkan untuk sekolah bernuansa agama saja, tetapi juga dapat direalisasikan pada sekolah secara keseluruhan. SMA Negeri 2 Kota Pariaman merupakan salah satu lembaga sekolah yang sudah memulai dan melakukan upaya internalisasi nilai-nilai tersebut. Secara struktural, di SMA Negeri 2 Kota Pariaman terdapat lembaga Kerohanian Islam (ROHIS) yang merupakan organisasi keislaman tingkat siswa yang menjadi wadah dalam mensyiarkan dan mem-*bumikan* nilai-nilai keislaman dengan berbagai kegiatan kegamamaan yang melibatkan siswa dan warga sekolah secara keseluruhan. Sebagaimana laporan dari surat kabar *Padang Ekspres* pada 26 juli 2019 menyatakan bahwa ROHIS SMAN 2 Kota Pariaman adalah organisasi yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan dan budaya dalam menjalankan kegiatan organisasi, anggota ROHIS juga dibelajarkan bagaimana menjadi seorang aktivis yang sejalan dengan

kepemimpinan islami, yaitu ketika anggota ROHIS secara simultan tetap konsisten menjalankan ibadah dan ritual yang disyariatkan agama meskipun mereka sibuk dengan berbagai aktifitas organisasi, seperti penerapan target baca/*tilawah* Alquran sebelum memulai kegiatan, merutinkan wirid berdo'a pagi dan sore (*alma'tsurat*), melaksanakan sholat berjamaah, dan ibadah lainnya.

Penanaman nilai-nilai keislaman ini dimulai sejak masa orientasi anggota baru, dimana pada kegiatan ini anggota ROHIS diberikan penguatan dengan materi *ma'rifatul islam, ma'rifatul insan, ma'rifatul quran*, landasan, tujuan, visi misi, urgensi ROHIS, serta materi keislaman dan pendukung lainnya. Berbeda dari riset-riset terdahulu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait bagaimana keberadaan organisasi ROHIS sebagai wadah penanaman nilai-nilai islami yang terimplementasi pada sikap dan perilaku siswa serta warga sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai islami yang dibangun dalam organisasi ROHIS SMA Negeri 2 Kota Pariaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang secara khusus menyelidiki keaslian data melalui seluk beluk dan informasi yang mendalam dengan memasukkan berbagai sumber data, baik wawancara, audio atau dokumen (Creswell, 2015). Sumber data diambil dari 33 informan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama

Islam, pembina dan anggota ROHIS melalui komunikasi langsung yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, adapun informan yang dipilih telah memenuhi empat kriteria yaitu memahami dengan baik permasalahan yang diteliti, masih aktif dalam bidang yang diteliti, mempunyai waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti, dan memberikan informasi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2014). Untuk memenuhi syarat tersebut maka informan yang dipilih diantaranya satu orang kepala sekolah, satu orang guru Pendidikan Agama Islam, satu orang pembina ROHIS, dan 30 orang anggota ROHIS. Data yang diperoleh didukung dengan observasi budaya, serta dokumentasi terhadap berkas-berkas pendukung. Data yang sudah diperoleh dianalisis dengan model *miles* dan *huberman*, langkah-langkah yang digunakan diantaranya: 1) reduksi data, 2) display atau penyajian data, dan 3) pengambilan kesimpulan lalu diverifikasi (Iskandar, 2009). Kemudian dalam meningkatkan derajat kepercayaan data dan dapat dipertanggungjawabkan maka dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan dengan triangulasi yaitu pengecekan terhadap data dengan berbagai sumber, cara dan waktu.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kehidupan bersama dalam masyarakat akan melahirkan suatu budaya dan kebiasaan, dimana dengan budaya akan terbentuk suatu identitas dan menjadi suatu cara hidup atau pola perilaku yang membedakan antar suatu masyarakat

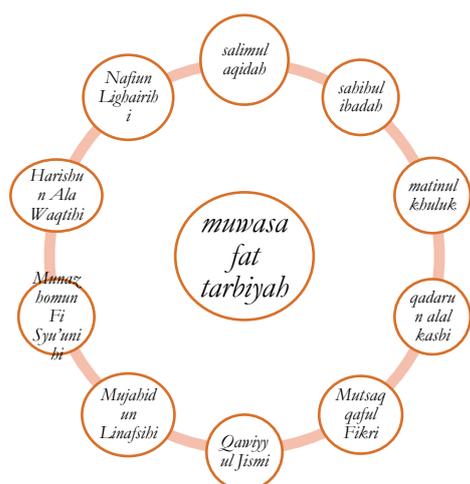
atau bangsa, yang lahir melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan segala hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia (Maryamah, 2016).

Budaya merupakan kebiasaan yang akan melahirkan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Nilai yang berarti suatu yang berguna, mampu, dan berdaya, sehingga nilai itu sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang, atau kualitas dari sesuatu sehingga menjadikan hal di sukai, di inginkan, di kejar, di hargai, berguna dan membuat orang yang menjalankannya menjadi bermartabat (Nawali, 2018).

Penjelasan lain juga diutarakan oleh Sidi Gazalba bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, ideal, bukan benda konkret, tidak hanya tentang benar dan salah, tetapi penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Jadi, sangatlah jelas nilai merupakan suatu konsep yang menjadi aturan benar oleh manusia dan cerminan atau acuan dari tingkah laku, perbuatan (akhlak) manusia (Jempa, 2018).

Dalam sebuah organisasi, budaya merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan, hal ini karena seringnya interaksi antar anggota, sehingga tercipta sebuah tradisi yang berkelanjutan. Budaya organisasi merupakan seperangkat sistem nilai (*value*), keyakinan (*believe*), asumsi (*asumption*) atau norma yang sudah lama berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota suatu organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah organisasinya (Setiawan, 2015).

Dengan demikian maka budaya menjadi pembeda antar organisasi, karena setiap organisasi mempunyai sistem makna yang berbeda, perbedaan ini menyebabkan organisasi mempunyai ciri kas dan keunikan budaya masing-masing, sehingga setiap organisasi mempunyai respon yang berbeda dalam menghadapi masalah yang sama, kemudian dengan perbedaan tersebut juga menyebabkan perbedaan perilaku antar anggota organisasi yang satu dengan yang lainnya (Setiawan, 2015), termasuk ROHIS (Kerohanian Islam) yang merupakan bagian dari organisasi internal sekolah muncul dari kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Islam dalam budaya Indonesia sejak era 90-an. Kehadiran ROHIS di sekolah merupakan dorongan untuk mengembalikan perhatian lingkungan sekolah pada nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat di era modern (Tahir et al., 2019). ROHIS memiliki budaya sendiri dalam menjalankan aktivitas organisasi yang disebut *tarbiyah* yaitu proses yang di lalui atau di gunakan kelompok atau golongan dalam berkomunikasi tujuannya untuk saling membantu dalam mengubah diri dari kondisi buruk kepada yang lebih baik, dan ciri-ciri yang terdapat didalamnya disebut *muwasafat tarbiyah* (Ali, 2011).



**Gambar 1.**  
ciri-ciri muwasafat tarbiyah

Berikutnya penjelasan gambar diatas akan dijabarkan sebagai berikut:

**Pertama** *Salimul aqidah* (Akidah yang selamat) artinya aqidah yang bersih dari keyakinan selain Allah, hal ini akan membuat seorang mukmin mempunyai hubungan yang kukuh kepada Allah swt dan membuatnya menjadikan Allah sebagai landasan dan ketentuan.

**Kedua** *Sahibul Ibadah* (Ibadah yang benar) maksudnya ibadah yang tidak cacat, terlepas dari peribadatan selain Allah.

**Ketiga** *Matinul Kbuluq* (Akhlak yang mulia) adalah memiliki akhlak yang kukuh dan kuat dalam setiap perkara, untuk mencapainya maka Rasulullah menjadi contoh dan teladannya.

**Keempat** *Qadirun Alal Kasbi* (mandiri) maksudnya memiliki penghasilan sendiri dan tidak bergantung pada orang.

**Kelima** *Mutsaq qaful Fikri* (Berpengetahuan luas) artinya memiliki kemahiran dan pengetahuan yang digunakan untuk membedakan kebaikan atau kebenaran yang dapat mendatangkan manfaat kepadanya.

**Keenam** *Qawiyul Jismi* (Tubuh yang kuat) maksudnya seorang mukmin harus memiliki jiwa dan anggota tubuh yang sehat sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan potensi kepribadiannya.

**Ketujuh** *Mujabidun Linafsihi* (Menguasai diri) artinya seorang mukmin itu harus bisa menjaga mengawal diri dari melakukan perkara yang bertentangan dengan ajaran agama.

**Kedelapan** *Munazhomun Fi Syu'unih* (Teratur urusannya) maksudnya mukmin harus teratur terhadap semua kegiatan, setiap urusan dilakukan secara profesional, rela berkorban, bersemangat dan besegeera dalam mengerjakan urusan-urusannya.

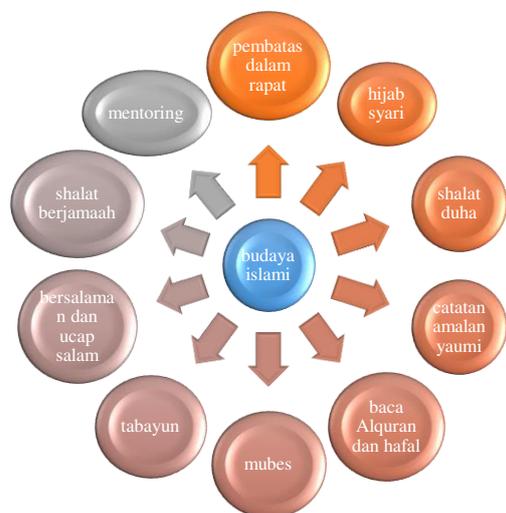
**Kesembilan** *Harishun Ala Waqtih* (Bagus mengatur waktunya) maksudnya seorang mukmin wajib mengatur waktunya, agar setiap perbuatan dan waktu yang dimilikinya tidak sia-sia dan di gunakan dengan maksimal.

**Kesepuluh** *Nafsun Lighairih* (Bermanfaat pada orang lain) artinya mukmin harus memiliki jiwa sosial dan memberikan manfaat terhadap masyarakat dan lingkungannya (Manshur, 2017).

ROHIS SMAN 2 Kota Pariaman juga berkontribusi dalam menumbuhkan nilai-nilai islami dilingkungan sekolah yang tergambar dari tujuan ROHIS itu sendiri yaitu terimplementasinya nilai-nilai islam, terbinanya ukhwah islamiyah menuju kesatuan umat, terciptanya profesionalitas dan intelektualitas yang islami di kalangan anggota dan menjadikan SMAN 2 Kota Pariaman sebagai pendukung dakwah islam.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang mendalam dan di dukung berkas-berkas sebagai dokumentasi, maka ditemukan 10 poin

nilai-nilai islami dalam ROHIS SMAN 2 Kota Pariaman, terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2.  
Sepuluh Budaya Islami ROHIS

Selanjutnya berdasarkan gambar diatas akan dijelaskan hasil temuan yang diperoleh, dimana terdapat sepuluh nilai islami kegiatan ROHIS SMAN 2 kota Pariaman yang sekaligus menjadi budaya dalam interaksi, diantaranya: 1) Penggunaan pembatas atau *hijab* dalam rapat atau pertemuan, 2) Berpakaian secara syar'i dan menggunakan *hijab*, 3) Merutinkan shalat duha, 4) Catatan ibadah harian (*amalan yaumi*), 5) Merutinkan membaca Alquran, 6) Melaksanakan musyawarah, 7) Mengklarifikasi informasi (*tabayun*), 8) Berjabat tangan dan mengucapkan salam, 9) Shalat berjamaah, 10) Kajian mentoring.

Sepuluh nilai-nilai islami tersebut selanjutnya akan dijabarkan sebagai berikut:

**Pertama**, Penggunaan pembatas (*hijab*) dalam rapat atau pertemuan.

Berdasarkan penjelasan informan budaya ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan remaja yang sering terjadi dalam organisasi yaitu adanya rasa saling perhatian antar lawan jenis yang berdampak pada pergaulan bebas atau zina, kemudian upaya untuk menjaga jarak antar lawan jenis sehingga saling menjaga pandangan dan fokus untuk membahas program atau permasalahan yang dibahas, selain itu melatih anggota ROHIS untuk tidak bercampur baurnya laki-laki dan perempuan (*ikhtilat*), mengetahui batasan antar lawan jenis, diharapkan dengan membudayakan kebiasaan ini anggota ROHIS bisa membentengi dirinya untuk tidak mudah bercampur dan berinteraksi secara bebas dengan lawan jenis saat berada di lingkungan. kebiasaan ini relevan dengan teori(H. S. Nasution, 2017) menyatakan haram melihat sesuatu yang diharamkan bagi seorang laki-laki atau perempuan terutama yang menimbulkan syahwat seperti sesuatu yang berasal dari mata, begitu juga ulasan dari (Wardoyo, 2015) upaya dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dibutuhkan penanaman karakter islami salah satunya dengan membiasakan menjaga pandangan sebagaimana yang sudah diatur dalam Alquran dan hadist, (Rusdi, 2017) menjaga pandangan terhadap lawan jenis merupakan bentuk maslahat yang bertujuan dalam menjaga keturunan. Berdasarkan penelitian diatas maka sangat jelas bahwa memberikan pembatas rapat sangat memberikan dampak dalam membudayakan nilai-nilai islami di lingkungan sekolah dan membantu menjaga harga diri serta

menjauhkan anggota ROHIS dari akhlak yang buruk.

**Kedua,** Berpakaian dan berjilbab secara syar'i.

Mengenakan jilbab merupakan identitas dari seorang muslimah, tetapi banyak dari kaum muslimah yang hanya sekedar mengenakanya tetapi belum sesuai dengan syar'iat islam, jilbab *fashion* dan *trend* menjadi pilihan dalam berpakaian. ROHIS berupaya untuk membangun budaya jilbab syar'i sebagai pilihan dalam berpakaian bagi anggota ROHIS perempuan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan pengajian seperti mentoring dan forum annisa, tujuannya untuk terlindung dari sikap-sikap pelecehan dan menambah wawasan pentingnya menjaga aurat yang sesuai dengan syar'iat islam.

Islam sangat tegas mengatur cara berpakaian bagi muslimah seperti hasil analisis dari (Nasution,2017) bahwa menggunakan pakaian muslimah suatu kewajiban yang di tetapkan Allah. Memakai kerudung yang menutup seluruh tubuh serta pakaian yang tidak mensifati postur dan bentuk tubuhnya, dan sempit karena hal tersebut mengakibatkan timbulnya nafsu bagi lawan jenis, (Mardiyah dan Fitriyah, 2017) mengungkapkan seorang muslimah harus menjalankan syariat sesuai dengan ajaran agama islam dengan penuh keimanan agar bisa memperoleh keutamaan, adapun hikmah dari pensyariatan jilbab syar'i diantaranya memperoleh ketenangan rohani, memperkuat ikatan keluarga, dan mengangkat nilai dan kehormatan sebagai muslimah, selain itu jilbab syar'imemberikan manfaat yaitu menyelamatkan diri dari azab Allah SWT.

Dari uraian penelitian tersebut maka jelas penggunaan jilbab syar'i sangat bermanfaat dalam kehidupan seorang muslimah sehingga sangat relevan jika budaya jilbab syar'i menjadi identitas dari anggota ROHIS perempuan.

**Ketiga,** Merutinkan shalat duha.

Shalat duha merupakan shalat sunah pagi hari yang memiliki banyak keutamaan termasuk dimudahkannya rezeki sehingga sering di kalangan masyarakat untuk bisa melaksanakan shalat sunah ini, ROHIS membudayakan shalat duha sebagai upaya agar anggota ROHIS terbiasa dengan shalat sunah di samping kesibukannya serta mengajarkan untuk mengambil peluang pahala dan bisa memperoleh keutamaannya seperti kemudahan dalam menjalankan aktivitas sebagai siswa, seperti yang diutarakan (Shihab, 2002) shalat duha ialah salah satu jalan meraih kesuksesan, karena Allah sudah menjanjikan dalam Alquran surah Ad-duha 1-5 bahwa waktu duha bagian dari penjamin kesuksesan, penelitian (Hayati, 2017) juga menyampaikan bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh bagi seseorang yang mengerjakan shalat duha, 1) Hati menjadi tenang, 2) Pikiran menjadi lebih konsentrasi, 3) Kesehatan fisik terjaga, 4) Kemudahan dalam urusan, 5) Memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka. Mistiningsih dan Fahyuni (Mistiningsih & Fahyuni, 2020) dalam hasil penelitiannya menjelaskan dengan membiasakan shalat duha setiap hari akan berdampak pada kedisiplinan siswa, disamping keutamaan lainya seperti menghapus dosa, mengubah kehidupan, dan memberikan kemuliaan, kedisiplinan ini terbentuk dari *keistiqamahan* dalam menjalankannya setiap hari, kedisiplinan

yang dimaksud adalah kepatuhan terhadap tata tertib yang dibuat. Terbentuknya kepribadian pada diri seseorang akibat implikasi dari shalat duha juga disampaikan (Firdaus, 2020) dengan merutinkan shalat duha akan terbentuk kepribadian yang mandiri, tanggung jawab dan disiplin waktu. Dari uraian penelitian tersebut maka sangat jelas bahwa pelaksanaan shalat duha sangat bermanfaat bagi siswa selain sarana meningkatkan ibadah kepada Allah juga memberikan dampak terhadap kepribadian siswa, begitu juga dengan anggota ROHIS SMAN 2 Kota Pariaman berdasarkan hasil wawancara disebutkan dengan merutinkan shalat duha setiap hari membuat hati menjadi tenang, aktivitas menjadi lancar, dimudahkan semua urusan pembelajaran, dan semakin fokus saat belajar.

**Keempat,** Catatan ibadah harian (*amalan yaumi*).

Catatan harian (*amal yaumi*) ialah alat evaluasi terhadap ibadah dari anggota ROHIS, dengan pencatatan ini diharapkan bisa menjadi motivasi anggota dalam beribadah, berdasarkan ulasan informan mengemukakan catatan amalan yaumi membantu anggota ROHIS untuk menjaga ibadah, memberi semangat untuk terus meningkatkan ibadah setiap hari, latihan untuk memperbaiki ibadah secara kualitas dan kuantitas, serta alat kontrol dan pengingat agar terus dalam kebaikan. Berdasarkan hasil penelitian (Prasetyo, 2020) menjelaskan pencatatan amalan harian meliputi shalat fardu berjemaah di masjid, shalat sunah, puasa sunah, dan menghadiri majelis taklim, kegiatan ini akan di evaluasi serta guru memberikan hukuman bagi pelanggar, dan hadiah

bagi yang sukses menjalankan semua amalan, Intinya dengan adanya pencatatan amalan yaumi ini sangat membantu dan motivasi anggota ROHIS dalam menjalankan ibadah.

**Kelima,** Merutinkan membaca Alquran.

Membaca Alquran dan menghafalkannya sebagai konsekuensi mempercayai dan meyakini Alquran sebagai pedoman kehidupan manusia merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, dengan membiasakan membaca Alquran maka akan diperoleh keutamaan-keutamaan dari Allah, yang dijelaskan (Syam,2012) bahwa dengan membaca Alquran selain mendapatkan pahala yang berlipat juga diberikan suatu manfaat, seperti obat bagi umat Islam yang sakit, baik jasmani maupun ruhani, serta diperolehnya rahmat dari Allah SWT. Alquran juga akan memberikan manfaat untuk kehidupan akhirat manusia seperti uraian dari (Kandahlawi, 2017) terdapat 5 keutamaan bagi seseorang yang membaca Alquran diantaranya mendapat syafaat, mendapat gelar kebaikan, memperoleh kebaikan berlipat ganda, diberi keutamaan mahkota untuk orang tuanya, serta pahala dan selalu dibersamai oleh malaikat.

Dengan keutamaan-keutamaan tersebut, tentu ROHIS juga ikut andil dalam mengambil peluang pahala dengan membudayakan membaca dan menghafal Alquran serta menjadi bagian dari identitas anggota ROHIS seperti sebelum memulai belajar, waktu istirahat, di sela-sela waktu kosong atau kebiasaan yang dilakukan saat menunggu guru masuk kelas, kebiasaan ini terbentuk dari pembimbingan dari kegiatan mentoring dan tahfidz tadarus yang dilakukan setiap

pekan, dan tentunya kegiatan ini sangat berdampak terhadap jumlah hafalan yang dimiliki anggota ROHIS yang sudah mencapai 1 juz sampai 5 juz .

**Keenam,** Melaksanakan musyawarah.

Islam mengajarkan umatnya untuk bermusyawarah dalam setiap urusan tujuannya untuk menghindari pertengkaran dan salah faham antar sesama, (Rifa'i, 2015) nilai-nilai yang terdapat dalam musyawarah terdapat 4 point, pertama musyawarah sebagai kesetiakawanan, kedua, musyawarah merupakan instrument dakwah dengan menjadikan musyawarah sebagai wadah memuliakan dan membimbing seseorang menuju arah yang lebih baik, ketiga musyawarah sebagai kaidah sosial, keempat musyawarah dijadikan pondasi utama khususnya pemerintahan. Adapun manfaat dari musyawarah disampaikan (Abdullah, 2014) musyawarah menjadi sarana dalam mengungkapkan kemampuan dan kesiapan seseorang, musyawarah dapat melatih sikap adil, menguatkan tekad dengan menjelaskan kebenaran sehingga bisa diambil kesimpulan yang tepat, menjauhkan dari kekeliruan, serta berani menerima kesalahan. Merujuk dari konsep diatas musyawarah merupakan jalan terbaik dalam mengambil suatu keputusan.

ROHIS membudayakan faham ini dalam mengelola organisasi, yang tidak terlepas dari tujuannya untuk membina anggota ROHIS agar berani mempertanggung jawabkan semua program kerja yang sudah direncanakan dan membandingkan dengan hasil yang dicapai, serta diselesaikan dengan musyawarah.

**Ketujuh,** Mengklarifikasi informasi (*tabayun*).

Seringnya interaksi antar sesama mengakibatkan banyak terjadi kesalahan fahaman antar anggota, tentu pemegang kedudukan dalam organisasi sebelum mengambil keputusan dan menghukumi anggota yang dianggap salah harus terlebih dahulu melakukan *tabayun*, Keputusan yang salah akan menyebabkan kerugian pada orang lain karena mendapatkan perlakuan yang zalim sehingga jika ada informasi maka perlu diperiksa dengan teliti, tidak terburu-buru mengambil kesimpulan serta konfirmasi sehingga jelas apa yang sesungguhnya terjadi dan yakin kebenaran tentang informasi tersebut dan bisa dijadikan fakta. (Zulkifli et al., 2019) menjelaskan dalam penelitiannya *tabayyun* merupakan perihal yang sangat penting karena berperaan dalam memastikan kesahihan suatu perkara dengan tepat sehingga tidak memutuskan sesuatu sebelum ada kebenarannya, konsep *tabayyun* yang digunakan ada 6 T, yaitu terima, teliti, tashih, tekun, terbit, dan teguh ingin diketengahkan, setelah konsep ini diterapkan baru sebuah informasi bisa diterima dan di sebar. (Sulaiman & Syakarofath, 2018) menjelaskan *tabayyun* sangat berkaitan erat dengan berpikir kritis, karena *tabayyun* merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencari kejelasan kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati. Dalam artian islam sangat mendorong manusia untuk berhati-hati, tidak mudah menerima dan mengambil informasi sebelum diselidiki terlebih dahulu, tentunya konsep ini sejalan dengan maksud berpikir kritis, sikap selektif ini dilakukan untuk

menghindari dampak negatif yang ditimbulkan seperti instabilitas dan disharmoni, bahkan kekacauan dan perselisihan.

ROHIS sebagai organisasi keislaman sekolah tentunya juga menggunakan prinsip *tabayyun* dalam pengorganisasian yang maksudnya tidak jauh berbeda yaitu untuk mencegah salah faham antar anggota, menjauhkan fitnah dari antar sesama, dan berlaku adil, selaras dengan hasil penelitian (Kamilah et al., 2018) dengan mengikuti prosedur *tabayyun* maka informasi yang diperoleh sudah diklarifikasi, sudah dicari kejelasan dari sumber utama, bahkan beberapa sumber yang dianggap bisa memberikan kejelasan informasi, sehingga informasi yang disampaikan dapat bersifat adil (tidak berpihak), selain itu Alquran pun menegaskan hendaknya informasi yang disampaikan haruslah benar dan ada dalam koridor amar ma'ruf nahi mungkar serta telah dilakukan pengecekan (*tabayyun*) akan kebenaran dari informasi yang akan disampaikan.

**Kedelapan,** Berjabat tangan dan mengucapkan salam.

Membudayakan kebiasaan-kebiasaan Islami akan berdampak pada pembentukan akhlak pada siswa, seperti sikap sopan santun, saling peduli, menghormati, salah satunya dengan membiasakan bersalaman akan melatih seseorang untuk menghormati sesama, (Tammulus, 2021). Alquran sangat menganjurkan untuk mencium tangan seorang guru atau ulama sebagai bentuk memuliakan selain itu memberi salam dan bersilatullah merupakan bagian dari bentuk mengundang berkah Allah, (Rahmawati, 2020) saling mengucapkan salam pada orang lain saat bertemu selain

sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia, secara sosiologis dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dalam perspektif budaya menggambarkan bahwa masyarakat tersebut memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. (Prakarsa, 2020) menyebutkan secara psikososial seorang anak yang terbiasa bersalaman akan cenderung memiliki sikap percaya diri, selain itu bersalaman bisa mencairkan suasana dan membangun *image*.

**Kesembilan,** Shalat berjamaah.

Upaya ROHIS dalam membentuk generasi islami adalah dengan pembinaan-pembinaan yang berpusat di masjid, salah satunya dengan membiasakan shalat berjamaah. Dengan shalat berjamaah akan banyak hikmah dan keutamaan yang didapatkan, sebagaimana uraian (A. Nasution, 2019) nilai-nilai yang terkandung dalam shalat berjamaah diantaranya nilai *'ubudiyah*, akhlak al-karimah (mindset positif, mission statement, berpikir dan bertindak strategis, kebersamaan, *tawadlu'*, optimis dan mandiri, *networking*, dan kedisiplinan (*nizhamiyah*). Shalat berjamaah juga berpengaruh dalam pengontrolan diri atau kemampuan mengarahkan tingkah laku sendiri, (Syaefudin & Bhakti, 2020) seorang yang mempunyai intensitas melakukan shalat berjamaah tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang baik terhadap sesuatu yang ada dalam kehidupannya termasuk dalam menghadapi masalah, selain itu dalam dirinya akan timbul rasa tenang damai, percaya diri, dan kontrol diri yang baik. Begitu juga sebaliknya seseorang yang tidak pernah melakukan shalat

maka akan merasa gelisah, tidak tenang, dan membuatnya memiliki control diri yang rendah. Jadi tingkat intensitas shalat berjamaah sangat berpengaruh terhadap kontrol diri seseorang. Yang dimaksud kontrol diri merupakan cara mengarahkan dan menekan sikap kepada hal-hal positif, salah satunya disiplin.

#### **Kesepuluh, Kajian mentoring**

Kegiatan mentoring yang dilaksanakan ROHIS merupakan sarana membangun dan memelihara semangat beribadah dan berdakwah, mentoring merupakan kegiatan wajib internal anggota ROHIS karena dalam kegiatan ini selain evaluasi amalan yaumi juga ada pembahasan materi wawasan keislaman, mentoring sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan agama anggota ROHIS serta pembentukan akhlak dari anggota ROHIS, (Sudrajat, 2018) mentoring ialah lingkaran kecil yang berjumlah 3-12 orang dengan satu orang *murabbi* yang tujuan kegiatannya untuk terbentuknya muslim yang Islami dan berkarakter, dalam penelitian (Ruswandi, 2007) mentoring bagian dari sarana tarbiyah islamiah yang didalamnya ada proses belajar dan pendekatan yang digunakan saling menasehati, (Lubis, 2003) mentoring mempunyai beberapa tujuan 1) tercapainya 10 sifat-sifat tarbiyah, 2) tercapainya ukhwah islamiyah, 3) tercapainya produktifitas dakwah, 4) tercapainya pengembangan mad'u, dari penjelasan penelitian tersebut maka penulis menyimpulkan sangatlah relevan ROHIS menerapkan mentoring untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan budaya islami di lingkungan sekolah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini sudah berhasil mengungkap sepuluh budaya islami dalam organisasi ROHIS di SMAN 2 Kota Pariaman, sepuluh budaya tersebut diantaranya menggunakan pembatas atau hijab dalam kegiatan rapat, hijab syar'i bagi anggota perempuan, melaksanakan shalat duha, membuat catatan amalan yaumi, membaca Alquran dan menghafalkannya, MUBES (musyawarah besar), tabayun, bersalaman dan mengucapkan salam, melaksanakan shalat berjamaah, dan mentoring. Membudayakan kebiasaan-kebiasaan islami di sekolah merupakan suatu upaya yang bisa dilakukan dalam membentuk akhlak siswa, karena siswa merupakan generasi penerus bangsa yang tentu harus faham dan menjadikan nilai-nilai islam sebagai panduan mereka dalam menjalankan kehidupannya. Setidaknya penelitian ini bisa bermanfaat dan digunakan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.

## **REFERENSI**

- Mahmud, Ali Abdul Halim, Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011).
- Manshur, Muhammad Husain Isa Ali, Syarah 10 Muwashafat (Solo: Era Intermedia, 2017).
- Creswell, John W. (2015). *Qualitative Inquiry & Research Design: choosing Among Five Approaches*, terjemahan. Ahmad Lintang Lazuardi, Penelitian Kualitatif & desain riset: memilih di antara lima pendekatan, Edisi

- III, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamka, Lembaga Budi (Jakarta: Republika Penerbit, 2016).
- Iskandar.2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada.
- Abdullah, D. (2014). musyawarah dalam al-quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik). *Al-Daulah*, 3(2), 242–253.
- Firdaus, A. (2020). shalat dhuha dan implikasinya terhadap kepribadian siswa di SD ma'arif ponorogo. *Edukasia*, 1(2), 231–244.
- Hayati, S. (2017). manfaat sholat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. *Spiritualita*, 1(1), 43–54.
- Jempa, n. (2018). nilai- nilai agama islam. *pedagogik*, 1(2), 101–112.
- Kamilah, S. S., Ulfa, N. L., Robbina, M. R., W, A. E. S. A., & Afandi, M. I. (2018). Tabayyun dengan Analisis Real. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1(September), 185–188.
- Maryamah, E. (2016). PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH. *Tarbawi*, 2(02), 86–96.
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). manajemen islamic culture melalui pembiasaan karakter kedisiplinan siswa. *Munazhim*, 2(1), 157–171.
- Nasution, A. (2019). metode pembiasaan dalam pembinaan shalat berjamaah dan implikasinya terhadap penanaman budaya beragama siswa smp negeri 2 kabawetan. *Al-Bahsu*, 4(1), 11–23.
- Nasution, H. S. (2017). Wanita Bekerja Dalam Pandangan Islam. *Almufida*, II(02), 25–38.
- Nawali, A. (2018). *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.2 Juli 2018*. 1(2), 325–346.
- Prakarsa, Y. (2020). Pembiasaan sikap bersalaman pada anak di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong. *ECRP*, 1(1), 46–54.
- Prasetyo, A. (2020). Implementation of Character Education Policy in MTs Muhammadiyah Al Manar Demak Regency Arif Rahman Prasetyo. *Tribakti*, 31(1), 83–102.
- Rahmawati, F. (2020). budaya religius: implikasinya dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa di min kota malang fitriah. *elementerls*, 2(2).
- Rifa'i, T. (2015). Komunikasi dalam Musyawarah ( Tinjauan Konsep Asyura dalam Islam ). *Channel*, 3(1), 36–45.
- Rusdi, M. A. (2017). masalah sebagai metode ijtihad dan tujuan utama hukum islam. *Jurnal Syariah Dan Hukum Diktum*, 15(2), 151–168.
- Setiawan, A. I. (2015). *Budaya Organisasi dalam Lembaga Islam*. 14(2).
- Sudrajat. (2018). halaqah sebagai model alternatif pembentukan karakter siswa. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 181–193.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Sulaiman, A., & Syakarofath, N. A. (2018). Berpikir Kritis : Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam. *Buletin Psikologi*, 26(2), 86–96.
- Syaefudin, M., & Bhakti, wirayudha pramana. (2020). pembentukan kontrol diri siswa dengan pembiasaan zikir asmaul husna dan shalat berjamaah. *Peurani*, 03(1).
- Tahir, M., Samarinda, I., & Samarinda, I.

- (2019). M. Tahir dan Amirullah Pembinaan Keagamaan Siswa .... *LENTERA*, III(02), 41–58.
- Tammulus. (2021). jabat tangan dengan cium tangan kyai untuk keberkahan dalam perspektif quran. *Ulumuddin*, 11(1), 115–128.
- Wardoyo, S. (2015). membangun jatidiri bangsa menuju generasi emas 2045 yang religius Sigit Mangun Wardoyo. *Tadris*, 10(1), 90–103.
- Zulkifli, M., Mohamad, A. darda, & Rasit, rosmawati mohamad. (2019). pengurusan tabayyun dalam dakwah. *Al-Himah*, 11(1), 118–131.
- Yunahar Ilyas. Kuliah Akhlaq. (Yogyakarta : Lembaga Pengajian Dan Pengamalan Islam. 2012).
- Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak (Yogyakarta:Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2005).
- Mardiyah, A & Fitriyah. (2017). Pengaruh Pemahaman Hukum Berhijab Terhadap Cara Berbusana Siswi di SMK Negeri 2 Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 1 (2) 200-214.
- M, Quraish shihab, tafsir al-misbah, vol 15, lentera hati, Tangerang:2002.
- Ruswandi, muhammad.manajemen mentoring. Syamil.Bandung:2007
- Yunus Hanis Syam, Mukjizat Membaca Al-Quran, (Media Pressindo, 2012)
- Kandahlawi, Syaikhul Hadist Maulana Muhammad Zakaria. Kitab Fadhilah Amal. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2017